

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) dibagi menjadi beberapa fase sesuai dengan tingkatannya. Untuk pembelajaran di kelas VII masuk ke dalam kategori fase D. Kemendikbudristek (2022:9-10) menyatakan pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan 12 menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Tabel 2.1 Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis</p>
<p>Menulis</p>	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat</p>

	pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
--	--

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mencapai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menulis gagasan dalam bentuk teks deskripsi secara faktual dan logis sesuai dengan topik.
Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, serta kaidah penggunaan kata, kalimat, tanda baca atau ejaan dengan tepat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) adalah salah satu komponen dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat instrumen asesmen. Penulis jabarkan tujuan (TP) yang dipaparkan sebelumnya ke dalam indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Merumuskan objek yang akan dideskripsikan berupa tempat wisata
Merancang gagasan tentang objek yang disekripsi berupa tempat wisata
Menyusun teks deskripsi tentang objek berupa tempat wisata secara tulis dengan memperhatikan struktur
Menyusun teks deskripsi tentang objek berupa tempat wisata secara tulis dengan memperhatikan ciri kebahasaan.

Menyusun teks deskripsi tentang objek berupa tempat wisata secara tulis dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca.

2. Hakikat Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Pembelajaran Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang diketahui secara umum. Pembelajaran menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan membaca, berbicara, dan menyimak. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa itu harus diberikan secara seimbang dan terpadu. Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pembelajaran keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Karena pada hakikatnya kemampuan menulis adalah hasil dari sebuah proses. Dengan konsep dasar seperti ini maka kesempatan menulis akan diperoleh peserta didik dengan melalui proses yaitu pelatihan. Semakin banyak latihan maka semakin besar kemungkinan peserta didik untuk mampu menulis. Kemampuan menulis secara hakiki merupakan kemampuan menggunakan diksi dan struktur bahasa, artinya siswa diarahkan untuk memilih kata dan menggunakannya secara benar demikian juga dengan penggunaan struktur bahasa. Struktur bahasa hendaknya memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan agar sebuah karya tulisan mudah dimengerti oleh orang lain.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan karena melalui menulis orang dapat mengungkapkan pola pikir. Peserta didik yang belajar menulis berarti peserta didik mengungkapkan gagasan, pendapat, dan keinginan. Peserta didik yang menulis dengan pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang jelas merupakan cerminan seseorang yang terpelajar.

Selain pendapat di atas, hakikat menulis juga diungkapkan oleh Liliyana dalam Sufanti (2006: 8) bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian "mengirimkannya" kepada orang lain. Setiap seseorang yang akan melakukan kegiatan menulis atau menulis karangan harus melakukan perencanaan proses penulisan. Perencanaan itu dituangkan secara rinci di atas kertas.

Seperti apa yang dikemukakan Tarigan dalam Kosim (2007: 3) yang mengungkapkan bahwa tulisan yang berisi pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang jelas merupakan cermin orang terpelajar. Hasil dari proses penulisan yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebuah proses untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dan kemampuan mengungkapkan informasi ke dalam tulisan yang disampaikan kepada orang lain.

Selain itu, menurut Resmini dkk (2009: 215) “menulis itu berhubungan dengan membaca, mewicara dan menyimak. Baik menulis maupun membaca, mewicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan menggunakan simbol-simbol bahasa berupa lambang dan lain-lain yang dapat dipahami semua yang membaca atau yang menerima tulisan tersebut.

b. Tujuan Pembelajaran Menulis

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tentunya tercantum tujuan menulis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. D' Angelo dalam Cahyani dan Iyos (2007:98) setiap tulisan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi. Pengklasifikasian mengenai tujuan menulis dikemukakan oleh Hugo dalam Cahyani dan Iyos (2007:98) yaitu mengklasifikasikan tujuan menulis sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*), kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, ingin agar pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalaran, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*), tulisan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan penerangan (*informasional purpose*), tulisan bertujuan memberi informasi atau keterangan dan penerangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*), tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*), tulisan ini bertujuan mencapai nilai - nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat

pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan direrima pembaca.

Pendapat lain mengenai tujuan menulis juga dipaparkan oleh Semi (2007:14) menyatakan sebagai berikut: Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Secara umum tujuan orang menulis adalah sebagai berikut: (1) untuk menceritakan sesuatu; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu; dan (4) untuk meyakinkan.

Seseorang dalam membuat tulisan pastilah memiliki tujuan dalam penulisan tersebut. Tujuan menulis menjadi hal penting yang harus ada saat penulis akan menulis, karena dengan memerhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan tersebut, penulis dapat menentukan topik menulis dan bentuk tulisan yang akan ia tulis. Tarigan (2013:24) memaparkan sekiranya ada 4 tujuan dalam menulis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberitahukan atau mengajarkan.
- 2) Menyakinkan atau mendesak.
- 3) Menghibur atau menyenangkan.
- 4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Berdasarkan dengan beberapa pengertian dan pendapat para ahli di atas, bahwa kemampuan menulis dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran bertujuan sesuai dengan standar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, untuk menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis

Pada pembelajaran menulis tentu ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat menulis sebuah karya yang baik. Langkah-langkah tersebut menjadi acuan peserta didik dalam menulis karyanya. Langkah penulisan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tahapan prapenulisan, tahapan penulisan, dan terakhir revisi. Menurut Semi (2007 : 46) langkah-langkah menulis terbagi menjadi tiga, yaitu tahap pratulis, tahap penulisan dan tahap penyuntingan.

Menurut Dalman (2015: 15-19) membagi tahapan penulisan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

a) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengelola informasi, menarik tafsiran inferen terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap prapenulisan ini terdapat beberapa aktivitas, yaitu:

- 1) Menentukan topik
- 2) Menentukan maksud dan tujuan penulisan
- 3) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca)
- 4) Mengumpulkan informasi pendukung
- 5) Mengorganisasikan ide dan informasi

b) Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, selanjutnya siap untuk menulis. Kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita simpulkan. Seperti yang kita ketahui struktur karangan sendiri atas bagian awal, isi, dan akhir.

c) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, gaya bahasa, pencatatan keputusan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan

Menurut Nurhadi (2017: 8-9) sebagai suatu proses kreatif yang berlangsung secara kognitif kegiatan menulis meliputi empat tahap yaitu: (1) prapenulisan, (2) tahap pencarian gagasan, (3) tahap penemuan gagasan, (4) tahap pengembangan gagasan. Prapenulisan, penulis harus mempersiapkan bahan, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus dan mengolah informasi. Tahap penemuan gagasan adalah datangnya gagasan secara tiba-tiba dan berlompatan dalam pemikiran penulis. Tahap pengembangan gagasan, gagasan mulai muncul disileksi disusun dan

dikembangkan sesuai dengan fokus tulisan. Tahap persiapan, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan menulis dimulai.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat ditarik simpulannya bahwa langkah menulis yaitu prapenulisan, tahap untuk merancang ide yang akan dituangkan dalam tulisan. Penulisan, tahap penulisan cerita dari rancang pada prapenulisan. Revisi tahap akhir dalam penulisan untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam tulisan tersebut dengan cara membaca ulang tulisannya. Selain itu dalam proses menulis, dibutuhkan proses berpikir.

d. Manfaat Pembelajaran Menulis

Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki manfaat begitu pula dalam menulis. Menulis memiliki banyak manfaat entah itu bagi penulis maupun bagi pembacanya. Menurut Tarigan (1988: 1) mengemukakan manfaat pembelajaran menulis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dengan menulis peserta didik dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Peserta didik dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu peserta terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar melalui pembelajaran menulis peserta didik akan mengembangkan gagasan.
- 2) Pembelajaran menulis memaksa peserta didik lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian pembelajaran menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun fakta-fakta yang berhubungan.
- 3) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 4) Melalui tulisan peserta didik akan dapat meninjau gagasannya sendiri secara objektif, tugas menulis suatu topik mendorong peserta didik belajar secara aktif.
- 5) Pembelajaran menulis yang terencana akan membiasakan peserta didik berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menurut Khadiah, dkk. (2012:2-3) memaparkan sekiranya 8 manfaat dari kegiatan menulis, sebagai berikut:

- 1) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
- 2) Untuk mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Kegiatan menulis memaksa kita untuk lebih banyak menyerap, mencarimserta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Dapat meninjau dan menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dapat lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret
- 7) Dapat mendorong kita belajar lebih aktif.
- 8) Dapat membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Pendapat dari Dalman (2016:6) mengenai manfaat menulis, bahwa menulis ialah meningkatkan kecerdasan berfikir kita, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas yang terus diasah, penumbuhan keberanian dalam menuangkan gagasan dalam sebuah tulisan; dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi dalam mendukung sebuah tulisan.

Berdasarkan paparan dari beberapa para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dalam menulis ialah sesuatu yang diharapkan penulis dalam pembuatan tulisannya. Manfaatnya ialah mengenali potensi diri dalam menulis, mengembangkan ide-ide, kreativitas, dan inisiatif, memaksa kita untuk paham terhadap topik yang akan ditulis, mengelompokkan ide secara tersusun, meninjau gagasan dengan sebenar-benarnya, menjadikan seseorang menjadi berfikir secara aktif sehingga terbiasa untuk berpikir, terakhir manfaatnya diperhatikan berdasarkan tujuan penulis, sasaran pembaca, serta waktu.

3. Hakikat Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan dan memaparkan objek secara terperinci. Menurut Gorys Keraf (1981:93) kata deskripsi berasal dari kata latin, yaitu *describere* yang berarti menulis tentang, membeberkan (memerikan), melukiskan sesuatu hal. Dalam Kamus Bahasa Inggris kata deskripsi adalah *describe* dan *description*. *Describe* yang berarti melukiskan, menggambarkan, membuat, sedangkan *description* yakni gambaran, lukisan. *Describe* lebih mengarah kepada penjelasan sebagai kata kerja, sedangkan *description* lebih sebagai kata benda. Pernyataan tersebut menunjukkan teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan pengindraan

Menurut Semi (2007:66) deskripsi adalah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian sehingga memberikan pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca seakanakan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang telah disampaikan oleh penulis. Dari definisi tersebut, memperlihatkan bahwa deskripsi umumnya menggambarkan sesuatu yang dapat diindra sehingga objeknya berupa alam, benda, tempat, suasana, dan manusia.

Teks deskripsi menurut Kosasih (2014:26) teks deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu. Teks deskripsi juga memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Teks deskripsi juga merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu

yang akan diungkapkan penulis, sehingga pembaca atau yang mendengar belum pernah menyaksikannya sendiri.

Berdasarkan pengertian teks deskripsi menurut para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci suatu objek, tempat atau peristiwa tertentu. Objek dijelaskan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang suatu objek yang dimaksud. Berikut contoh teks deskripsi sebagai berikut.

Contoh Teks Deskripsi

Parangtritis nan Indah

Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.

Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.

Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang

sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kemilau air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh.

Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai Parangtritis membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. Tua muda menikmati hembusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda atau angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.

Ruang Guru (18 Juli 2024). 20 Contoh Teks Deskripsi Singkat beserta Strukturnya. *[online]* Diakses pada 6 September 2024 dari <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-menulis-daftar-pustaka-dari-internet/>

b. Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Dari berbagai jenis teks yang ada, tentu memiliki cirinya tersendiri. Sama halnya dengan teks deskripsi tersebut. Ciri-ciri yang dimiliki oleh teks deskripsi ini tentu memiliki fungsi dan kegunaanya sendiri, sehingga dapat digunakan sebagai pembeda dengan jenis teks lainnya. Kosasih (2013:29) mengatakan tentang ciri-ciri teks deskripsi sebagai berikut.

- 1) Menyajikan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda, dan orang.
- 2) Menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya.
- 3) Memungkinkan terjadinya imajinasi bagi pembacanya.
- 4) Banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna keadaan atau sifat.

Priyatni (2016:71-73) mengatakan bahwa ciri-ciri teks deskripsi menggambarkan atau melukiskan sesuatu; membuat pembaca atau pandangan merasakan sendiri atau mengalami sendiri; dan menjelaskan ciri-ciri objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci. Tidak jauh berbeda dengan ciri teks deskripsi lainnya. Menurutnya, deskripsi menggambarkan objek yang dapat terbayang oleh pembaca saat tulisan dibaca.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat ciri-ciri deskripsi menurut Dalman (2016:9) sebagai berikut:

- 1) Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- 2) Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- 3) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- 4) Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks deskripsi memperlihatkan secara rinci objek yang disebutkan agar memunculkan imajinasi pada pembaca sehingga dapat memunculkan kesan menyatu dengan isi bacaan, dan pemilihan kata berpengaruh terhadap pembentukan imajinasi pembaca sehingga kata berperan penting. Penggambaran tersebut memiliki dampak, yaitu agar pembaca dapat langsung merasakan sendiri suasana yang dirasakan ketika membaca tulisan.

c. Struktur Teks Deskripsi

Sebuah karya tulis teks deskripsi memiliki struktur yang harus dipenuhi oleh penulis. Struktur merupakan bagian yang menjadi karakteristik dalam suatu teks dan

ciri mengenal suatu teks dapat dilihat dari strukturnya. Kemendikbud (2014:45) mengatakan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari dua bagian, yaitu deskripsi umum dan deskripsi bagian. Deskripsi umum biasanya terletak di awal paragraf. Dalam struktur tersebut menggambarkan hal yang dibahas secara luas dan belum terperinci. Sedangkan, dalam deskripsi bagian sudah membahas secara rinci dan tergambar jelas dalam pikiran pembaca saat membayangkan bacaan deskripsi. Struktur deskripsi bagian terletak setelah deskripsi umum.

Priyatni (2016:72) mengatakan “struktur teks deskripsi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan teks pada umumnya, yaitu memuat judul, pembuka, isi atau inti, dan penutup”. Struktur teks deskripsi tidak jauh berbeda dengan struktur jenis teks lainnya, ada kesamaan yang biasanya ada dalam struktur jenis teks lain. Dalam teks deskripsi strukturnya yaitu memuat judul, adanya pembuka dalam awal paragraf, lalu isi atau inti, serta penutup dari paragraf teks deskripsi.

Kemendikbud (2016:19) mengatakan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari identifikasi atau gambaran umum, deskripsi bagian, dan simpulan atau kesan. Identifikasi atau gambaran umum berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, pernyataan umum tentang objek. Deskripsi bagian berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagianbagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu atau penulis

membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek. Sedangkan, simpulan atau kesan bagian ini merupakan penutup dari struktur teks deskripsi yang biasanya berisi simpulan yang terdiri dari kritik dan saran, bagian penutup juga pada umumnya selalu ada dalam jenis teks lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan struktur teks deskripsi yaitu terdiri dari (1) identifikasi, gambaran umum yang menjelaskan definisi atau identitas objek yang dideskripsikan; (2) deskripsi bagian, yaitu bagian perincian objek berdasarkan tanggapan subjektif penulis; (3) simpulan atau kesan, merupakan bagian penutup teks deskripsi yang berisi kesimpulan ataupun kesan.

Tabel 2.4 Struktur Teks Deskripsi

Struktur	Paragraf	Keterangan
Identifikasi	Ayahku bernama Abu Salman. Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun. Rambutnya putih beruban. Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya. Kulit ayahku kuning langsung. Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar. Matanya	Bagian ini berisi penggambaran objek mengenai pengenalan Ayahku yang dideskripsikan oleh penulis.

	hitam tajam dengan alis tebal. Sepintas ayahku seperti orang India.	
Deskripsi bagian	Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marahmarah atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaanya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya menggeleng sambil berkata lirih untuk membujuknya.	Bagian ini merupakan perincian objek yaitu Ayah yang lebih diperinci lagi.
Simpulan atau kesan	Tidak seperti orang Batak yang logatnya agak keras, ayahku sangat pendiam. Beliau yang irit kata, lebih suka memberi contoh langsung kepada anaknya tanpa perlu menggurui. Bagai air yang mengalir tenang, tetapi sangat	Berisi simpulan berupa meskipun secara luar Ayahku nampak kasar namun dari dalam Ayah sangat bijak dan menjadi tauladan.

	dalam. Beliau adalah teladan bagi anak-anaknya.	
--	---	--

d. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Kaidah Kebahasaan adalah sejumlah aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam suatu bahasa, termasuk dalam pembuatan suatu teks. Setiap teks sudah pasti memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda, karena kaidah kebahasaan merupakan ciri yang menunjukkan jenis teks tersebut. Ciri kebahasaan teks deskripsi menurut Kosasih (2014:17) sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata yang merujuk pada nama objek beserta kata pengantinya (kata ganti persona). Contoh: Bagus, Kelinciku, rumah Bu Ayu.
- 2) Menggunakan kata kopula, seperti adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata digunakan untuk mengenalkan objek.
- 3) Menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa. Misalnya, melompat, menghabiskan, berdiri.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat yang bersifat emotif. Misalnya, mengharubiru, memukau indah, menawan.

Sedangkan menurut Priyatni (2016:73) mengatakan tentang ciri bahasa teks deskripsi yang terdiri dari:

- 1) Menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan objek.
- 2) Menggunakan kata benda.
- 3) Terkait dengan objek yang dideskripsikan.
- 4) Menggunakan kata kerja aksi untuk mendeskripsikan perilaku atau kondisi objek.

Kaidah kebahasaan dalam tek deskripsi menurut Harsiati dkk (2017:21-26)

sebagai berikut:

- 1) Kalimat perincian untuk pengongkretan yaitu kalimat rincian untuk mengongkretkan. Contoh (Ibuku orang yang sangat baik. Dia berusaha menolong semua orang. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja).
- 2) Penggunaan sinonim pada teks deskripsi menggunakan kata sinonim dengan emosi yang kuat. Contoh (indah diungkapkan dengan sinonim yang lebih memiliki emosi yang kuat yaitu elok, permai molek, mengagumkan, memukau, menakjubkan).
- 3) Mendaftar kalimat bermajas Menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret (pasir pantai lembut seperti bedak bayi, hamparan laut biru toska seperti permadani indah yang terbentang luas, angin pantai dengan lembut mengelus wajah kita).
- 4) Kalimat yang menggunakan serapan pancaindra menggunakan bahasa sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan.
- 5) Penggunaan kata ganti orang memunculkan kata ganti orang. Contoh (Kucingku, Ibuku, memasuki wisata ini Anda akan disambut).

Berdasarkan dua pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang paling khas dalam teks deskripsi yaitu:

- 1) Kalimat perincian yaitu kalimat yang menyebutkan atau menguraikan suatu objek sampai ke bagian sekecil-kecilnya.

Contoh :

Kalimat	Kalimat Perincian
Kami berangkat pagi sekali	Kota Bandung masih gelap dan sepi saat kami berangkat pagi itu.

- 2) Kata konkret merupakan kata yang muda diserap oleh pancaindra. Ditandai dengan kata adalah, yaitu, ialah, dan merupakan.

Contoh : Bunga Raflesia Arnoldi **merupakan** bunga nasional Indonesia

- 3) Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia.

Contoh : Angin yang bertiup memainkan rambut dan berputar di sekeliling tubuh.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Menulis teks deskripsi berarti kita harus mampu menggambarkan suatu dengan rinci dan jelas agar pembaca seolah-olah dapat memperoleh pengindraan teks tersebut dan memperoleh kesan secara mendalam. Menurut Dalman (2006:15-20) yang membagi tahap-tahap menulis menjadi tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap Prapenulisan (persiapan)

Tahap ini merupakan ketika pembelajaran mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Adapun langkah awal yang perlu dilakukan dalam tahap prapenulisan adalah

- a.) Pemilihan tema.
- b.) Menentukan topik dan membatasi ruang lingkup topiknya.
- c.) Menentukan maksud dan tujuan penulisan.
- d.) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca).
- e.) Mengumpulkan informasi pendukung.
- f.) Mengorganisasikan ide dan informasi.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini langkah yang perlu dilakukan adalah mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam rangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang dipilih dan dikumpulkan. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, serta dalam tahap penulisan adalah akhir karangan yang berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting, langkah ini berisi kesimpulan tahap prascapenulisan. Tahap ketiga, merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatan ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur.

Ada beberapa langkah dalam menulis teks deskripsi menurut Harsiati, 2017:37-39) sebagai berikut.

Langkah 1

Tentukan subjek yang akan dideskripsikan dan buat judul. Judul teks deskriptif berisi objek yang akan dideskripsikan dengan tanggapan personal penulis. Amati contoh-contoh judul teks deskriptif berikut!

- 1) Sekolah Kebanggaanku
- 2) Sekolah Baruku
- 3) Keelokan Gunung Semeru\
- 4) Borobudur di Waktu Pagi Merekah
- 5) Danau Tes, Danau Terbesar di Maluku

- 6) Museum Fatahilah yang Penuh Sejarah
- 7) Museum Tsunami Aceh
- 8) Sumatera Barat Nan Elok
- 9) Cap Gomeh di Kota Seribu Wihara

Langkah 2

Buatlah kerangka bagian-bagian yang akan dideskripsikan! Buatlah seperti contoh!

- 1) Sekolah Baruku
- 2) Guru
- 3) Gedung
- 4) Teman
- 5) Halaman
- 6) Ukuran (besar, kecil)
- 7) kualitas (kokoh, modern, bagus)
- 8) Warna (bercat biru)

Langkah 3

Mencari data dari subjek yang ditulis. Data dicari dengan cara mengamati subjek yang akan dideskripsikan. Dapat menggunakan tabel seperti contoh berikut.

Hal yang Dideskripsikan	Hasil Pengamatan	Kalimat
Kondisi fisik	Bangunan kokoh atau bagus, cat hijau muda	

Tanggapan terhadap sifat guru-guru		
Tanggapan terhadap sifat teman-teman		

Langkah 4

Tatalah kalimat-kalimat menjadi paragraf pembuka teks tanggapan deskriptif/identifikasi, paragraf deskripsi bagian 1, deskripsi bagian 2, deskripsi bagian 3, dan paragraf penutup!

Langkah 5

Perincilah objek/suasana yang kamu deskripsikan dengan menggunakan kata dan kalimat yang merangsang panca indera. Pembaca yang tidak mengalami langsung seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang kamu deskripsikan. Gunakan variasi kata secara menarik.

Menurut Dalman (2018: 99-100), langkah-langkah menulis teks deskripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan objek atau tema yang dideskripsikan.
- 2) Tentukan tujuan.
- 3) Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan.
- 4) Menulis data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan.

- 5) Menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi kerangka deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis teks deskripsi dapat dilakukan beberapa tahapan yaitu yang pertama tahap sebelum menulis yaitu menentukan topik atau objek yang akan dibahas dengan berdasar pengalaman atau dari hasil mengamati, selanjutnya menulis kerangka, lalu kerangka-kerangka tersebut dihubungkan melalui kata menjadi kalimat hingga menjadi paragraf dengan tetap memperhatikan struktur teks deskripsi.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Brain Writing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Brain Writing*

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat bermacam-macam, salah satunya adalah model pembelajaran *brain writing*.

Model *brain writing* ialah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pengasahan ide-ide peserta didik. Menurut Michalko (2004:315), *brain writing* adalah sebuah pendekatan curah-gagasan, saat sebuah kelompok menghasilkan

ide-ide secara tertulis. Model *brain writing* merupakan model yang baik untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis. Pendapat lain menurut Brahm & Kleiner dalam (Wilson 2013), bahwa *brain writing* merupakan sebuah metode yang cepat menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta didik untuk menuliskan ide-ide mereka di atas kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya. Hal ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan mengucapkan ide-ide mereka secara lisan.

Darmadi dalam Azizah (2015:12) memaparkan prinsip penting yang harus diingat dalam melakukan proses *brain writing*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jangan memikirkan apakah ide-ide yang dihasilkan itu benar atau salah, penting di dalam prosesi ini adalah pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik sebanyak-banyaknya.
- 2) Terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai suatu yang wajar karena memang belum dievaluasi. Dengan demikian, kita telah memulai berpikir proses. Rangkaian proses berpikir ini akan membangkitkan kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang. Jadi, proses berpikir dilakukan secara berkesinambungan sehingga rangkaian proses ini dapat menghasilkan ide-ide yang lebih menarik daripada ide awalnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *brain writing* merupakan model pembelajaran yang berfokus menungkan ide gagasan suatu topik secara tertulis. Sehingga meningkatkan proses berpikir seseorang. Rangkaian-rangkaian proses pada model ini dapat menciptakan hasil ide yang lebih menarik daripada ide yang sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, model *brain writing* ini meminta peserta didik untuk dapat menuliskan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan

pada selembar kertas. Peserta didik juga dapat saling menambahkan atau bertukar ide dengan peserta didik lain.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Brain Writing*

Penggunaan model *brain writing* dalam kegiatan pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model *brain writing* menurut Wilson (2013:48) adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan curah pendapat kelompok tradisional.
- 2) Mengurangi kemungkinan konflik antar anggota dalam kelompok perdebatan.
- 3) Membantu anggota-anggota yang pendiam dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam sebuah kelompok curah pendapat
- 4) Mengurangi kemungkinan ketakutan apabila pendapatnya tidak diterima anggota lain
- 5) Mengurangi kecemasan ketika seseorang bekerja dalam budaya (atau dengan kelompok multi-budaya), peserta mungkin malu untuk mengungkapkan ide-idenya karena tidak terbiasa melakukan curah pendapat secara tatap muka.
- 6) Dapat dikombinasikan dengan teknik kreativitas lainnya untuk meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan pada topik tertentu atau masalah tertentu.

Namun adapula kekurangan dari penggunaan model ini seperti yang diungkapkan Wilson (2013:48) yakni sebagai berikut.

- 1) Model ini kurang dikenal dibandingkan dengan model *brainstorming*
- 2) Kurangnya interaksi sosial antar peserta karena setiap peserta menuliskan ide ide mereka tanpa berbicara dengan peserta lainnya
- 3) Peserta mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis.
- 4) Tulisan tangan bisa menjadi sedikit sulit untuk menguraikan dan menginterpretasikan hasil dari menuliskan ide maupun gagasan.

Berdasarkan dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *brain writing* ialah dapat menghasilkan ide yang lebih banyak, karena

adanya kombinasi ide-ide yang ditulis. Hal ini terjadi karena penukaran dengan teman yang dapat menciptakan ide baru. Selain itu, model ini membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sedangkan kekurangannya ialah model pembelajaran *brain writing* ini masih asing di kalangan pendidikan. Selain itu, peserta didik kurang percaya diri dalam menuangkan ide yang mereka ingin tuliskan serta sulitnya menguraikan dan menginterpretasikan hasil dari ide-ide yang telah ditulis sebelumnya.

c. Langkah-langkah Penerapan Model *Brain Writing* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Setiap model tentu memiliki sintak atau langkah-langkah dalam penerapan pembelajarannya. Sama halnya dengan model *brain writing*. Langkah- langkah dalam model *brain writing* menurut Asih (2016:150) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dan guru mendiskusikan tema tulisan yang akan dituliskan.
- 2) Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan proses pra-penulisan secara individu atau kelompok, baik dikelas maupun diluar kelas. Jika berkelompok, hal-hal yang diskusikan dan berbagai saran gagasan teman harus dituangkan dalam kartu gagasan (boleh secara garis besar).
- 3) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menulis secara mandiri (sendiri-sendiri)
- 4) Setelah selesai menulis draft, tulisan peserta didik ditukarkan dengan peserta didik lain, berpasangan/acak, masing-masing peserta didik melakukan tahap pasca-menulis (*editing revising*). Para peserta didik melakukan *brain writing* dalam menyunting tulisan teman lainnya.
- 5) Peserta didik diminta memberikan saran, komentar, gagasan dari sebagainya atas tulisan teman yang dibacanya secara tertulis dalam lembar/kartu gagasan
- 6) Setelah tulisan dikembalikan beserta kartu gagasan, para peserta didik memperbaiki tulisannya kembali.
- 7) Beberapa peserta didik diminta menyajikan tulisannya secara lisan.
- 8) Guru dan peserta didik lain merefleksi (menanggapi dan mengevaluasi tulisan teman yang disajikan).
- 9) Tulisan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru

Pendapat lain dari Sadker dan Ellen dalam Budiargo (2017:24) menyatakan, langkah-langkah penerapan model brain writing dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Guru memulai dengan memberikan waktu 5-10 menit untuk setiap anggota kelompok menulis ide sebanyak mungkin atas pertanyaan yang diajukan guru.
- 2) Meminta anggota bergiliran membaca ide-ide dari lembar kerja mereka. Kegiatan ini dilakukan sampai setiap ide dari setiap orang telah dibaca keras-keras.
- 3) Meminta siswa untuk merasa bebas memberikan ide tambahan di lembar kerja dan membangun ide-ide masing-masing.
- 4) Meminta kelompok dapat memprioritaskan ide-ide dengan meminta setiap anggota menulis lima ide yang paling penting dan menjadi peringkat di kelompok mereka.
- 5) Jumlahkan peringkat dari masing-masing anggota dan lima peringkat teratas merupakan lima ide yang dihasilkan oleh kelompok.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Michalko (2001:315) menyatakan langkah-langkah penerapan model brain writing sebagai berikut.

- 1) Setiap orang menuliskan ide mereka pada selembar kertas.
- 2) Lalu saling menukarkannya dengan kertas anggota lain.
- 3) Ide pada kertas yang baru ini kan merangsang lebih banya ide, yang kemudian ditambahkan dalam daftar tersebut.
- 4) Proses berlanjut selama beberapa waktu tertentu, biasanya 15 menit.

Berdasarkan paparan tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran brain writing dapat ditarik simpulan bahwa dalam penerapan model tersebut hal-hal yang harus dilakukan ialah mencatat ide-ide. Lalu, saling bertukar pemikiran dengan teman antar kelompok untuk pengurangan, penambahan dan perbaikan ide yang kemudian ide tersebut diseleksi secara berkelompok untuk dikembangkan menjadi teks deskripsi yang utuh.

Dengan demikian pada penelitian yang dilaksanakan, penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *brain writing* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok kecil yaitu berpasangan dengan teman sebangku.
- 2) Peserta didik dan guru mendiskusikan tema tulisan dengan memberikan gambar yang akan dijadikan topik dalam menulis teks deskripsi.
- 3) Peserta didik diberikan arahan oleh guru untuk melakukan proses pra-penulisan yaitu membuat kerangka penulisan yang berisi draf atau garis besar sesuai dengan gambar yang diberikan pada kartu gagasan.
- 4) Peserta didik diminta untuk melakukan proses penulisan yaitu mengembangkan kerangka penulisan yang berisi draf atau garis besar menjadi sebuah teks deskripsi yang utuh sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks deskripsi.
- 5) Peserta didik mendapatkan arahan dari guru untuk menukarkan tulisan dengan teman kelompok yang lain untuk saling memberikan saran, komentar, ide tambahan dan lainnya terhadap tulisan kelompok lain.
- 6) Peserta didik mendapatkan arahan dari guru untuk melakukan tahapan pasca-penulisan, yaitu peserta didik yang telah mendapatkan ide tambahan selanjutnya harus merevisi atau memperbaikinya menjadi sebuah teks deskripsi yang utuh sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks deskripsi.

5. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa dipergunakan oleh guru dalam memberikan suatu informasi yang berkaitan dengan pembelajaran pada siswa agar bisa merangsang pikiran, perhatian, dan perasaan. Agar dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk belajar. Menurut Arsyad dalam (Tanjung & Silalahi 2022) Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk memberi suatu informasi pada kegiatan pembelajaram hingga bisa memancing ketertarikan serta minat peserta didik ketika belajar. Pendapat ini selaras dengan AECT (*Association of Education and Communication Technology*) menyatakan bahwasannya

media sebagai suatu bentuk serta jaringan yang digunakan guna memberikan pesan atau informasi. Sedangkan menurut Adam & Syastra dalam (Salwani & Ariani 2021) menyatakan bahwa ada banyak jenis media pembelajaran, baik teknis maupun fisik yang dipergunakan saat kegiatan pembelajaran untuk bisa memberi bantuan untuk guru menyampaikan bahan ajar pada peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah fasilitas atau alat yang dapat digunakan oleh guru sebagai perantara dalam menyampaikan pelajaran dikelas. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan rangsangan perhatian, perasaan, bahkan minat peserta didik agar giat belajar. Karena, peserta didik akan lebih mudah lagi untuk memahami materinya sehingga tingkat pemahamannya semakin tinggi dan tercapainya tujuan dari pembelajaran.

b. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga memiliki jenis yang berbeda terdapat tiga jenis yaitu media pembelajaran berbasis visual, audio, audio visual. Menurut Susanti & Zulfiana (2018) media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu visual, audio, audio visual. Penjelasan dari masing-masing ketiga media tersebut adalah:

- 1) Media visual adalah media pembelajaran yang dapat dilihat oleh mata telanjang atau secara langsung dengan mata atau indera pengelihatannya. Macam-macam dari media visual ini adalah berupa gambar, foto, diagram, peta konsep, globe.

- 2) Media audio adalah media yang dapat didengar oleh indera pendengaran yaitu telinga yang berisikan materi pembelajaran. Contohnya yaitu pada laboratorium bahasa, radio, alat perekam.
- 3) Media audio visual adalah dapat dilihat dari indera pengelihatan atau mata dan dapat didengar oleh indera pendengaran atau telinga. Contoh media audio visual ini adalah televisi, film suara

c. Media Gambar

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik tentu akan menambahkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Hamalik (1994:95) media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, *slide*, *film*, *strip*, *opaque projektor*. Sedangkan menurut Sadiman (1996:29) media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Sedangkan menurut Ambarwati (2017 : 280) “media gambar adalah sarana pendorong untuk diterima pada proses belajar mengajar atau alat perantara dengan memanfaatkan indra penglihatan peserta didik guna mengoptimalkan tujuan keberhasilan suatu proses dengan menggunakan alat bantu berupa gambar yang menyalurkan pesan atau gagasan, sehingga materi yang disampaikan bisa tercapai dengan optimal”.

Media gambar adalah salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis. Menulis melalui media gambar merupakan satu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatan diam dapat memancing peserta didik untuk lebih peka dan merangsang imajinasi. Melalui media gambar ini dapat membantu gagasan yang abstrak menjadi lebih realistis. Dalam memahami suatu gambar memerlukan pikiran yang kritis. Inilah salah satu peran penggunaan gambar dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi, yakni membangkitkan sikap kritis pada diri peserta didik. Dengan menggunakan gambar setidaknya peserta didik dapat terangsang untuk menuangkan pikiran atau gagasannya ke dalam sebuah cerita berbentuk teks deskripsi.

Media gambar merupakan suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik. Media gambar termasuk jenis media visual. Mengingat peserta didik kelas VII masih berpikir konkret, maka penggunaan media dalam pembelajaran dapat sangat membantu dalam perbaikan kualitas belajar peserta didik. Dalam hal ini media gambar memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi. Media gambar dapat mengkonkretkan objek yang terdapat dalam gambar. Dengan gambar tersebut, peserta didik dapat memaparkan ide/gagasannya ke dalam bentuk tulisan melalui interpretasi yang diperoleh dari indra penglihatan. Selain itu, penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik karena gambar yang disajikan memiliki warna yang menarik dan memiliki daya tarik tersendiri. Media

gambar dalam menulis teks deskripsi dapat memberikan efek menyenangkan bagi peserta didik. Bahkan, menulis teks deskripsi dengan media gambar juga akan membantu peserta didik untuk mengungkapkan pikirannya sehingga peserta didik dapat lebih kreatif. Melalui media gambar, peserta didik melihat dan memperhatikan objek yang ada pada gambar tersebut, sehingga peserta didik dapat mengemukakan ide-ide melalui fakta yang nampak dalam media gambar tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti sudah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi secara tertulis. Beberapa peneliti melakukan penelitian peningkatan menulis teks deskripsi secara tertulis dengan model dan teknik yang bermacam-macam.

Dari sekian banyak penelitian, model *brain writing* merupakan model yang belum banyak digunakan oleh peneliti. Tetapi ada juga beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andi Alfina Listya Ningrum pada tahun 2001 dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Teknik *Brain Writing* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII5 SMP Negeri 10 Buluklumba". Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian model pembelajaran *Brain Writing* yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Alfina Listya Ningrum juga sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis. Namun,

perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Andi Alfina Listya Ningrum dengan penelitian ini yaitu pada teks yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan teknik *brain writing* pada peserta didik Kelas VIII5 SMP negeri 10 Bulukumba terjadi peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi setelah dilaksanakan tindakan selama dua siklus. Hasil belajar siklus I sebanyak 4 orang peserta didik (12,5%) yang tuntas dan sebanyak 28 orang peserta didik (87,5%) yang tidak tuntas. Sedangkan hasil tes menulis Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi 25 orang peserta didik (78,13%) yang hasil belajarnya tuntas dan 7 orang peserta didik yang tidak tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai ketuntasan klasikal hasil belajar bahasa Indonesia yaitu 78,13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *brain writing* yang diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik Kelas VIII5 SMP Negeri 10 Bulukumba.

Penelitian yang dilakukan oleh Henti Rohenti pada tahun 2021 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik *Brain Writing* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Sukabumi”. Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model Brain Writing. Selain itu, sama-sama meneliti permasalahan yang sama yaitu keterampilan menulis teks deskripsi. Adapun perbedaannya yaitu pada tujuan penelitian yang dilaksanakan, penelitian yang dilakukan oleh Henti Rohenti

meneliti tentang pengaruh model *Brain Writing*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Sukabumi diperoleh beberapa simpulan yaitu, pertama, keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Caringin sebelum perlakuan teknik *brain writing* diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 47,83, berada pada kategori kurang (35-55) dengan persentase sebesar 70%. Kedua, keterampilan peserta didik dalam menulis teks deskripsi setelah diberi perlakuan teknik *brain writing* diperoleh nilai rata-rata postes sebesar 79,00, berada pada kategori baik (75-85) dengan persentase sebesar 90%. Ketiga, teknik *brain writing* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Sukabumi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mindo Uli Sinaga, dkk pada tahun 2022 dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Teknik *Brain Writing* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMP”. Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian model pembelajaran *Brain Writing* yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Mindo Uli Sinaga, dkk juga sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis. Namun, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mindo Uli Sinaga, dkk dengan penelitian ini yaitu pada teks yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dalam kemampuan siswa menulis cerita pendek dengan penerapan teknik *brainwriting*, dalam meningkatkan keterampilan para siswa menulis cerita pendek pada siklus I, II dan III,

dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 64,7 % dengan kategori baik. Pada siklus II sebesar 79,41% dengan kategori baik, dan pada siklus III sebesar 94,11% dengan kategori sangat baik. Pembelajaran dengan teknik *brain writing* baik digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan ide-ide dalam bentuk tulisan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang masih bersifat sementara dan kebenarannya harus dibuktikan. Menurut Surakhmad Arikunto (2010: 104) “Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Sedangkan menurut Surakhmad (2015:67) menjelaskan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang sudah penulis lakukan di lapangan. Selain itu, menurut Prof. Dr. Winarto Surakhmat, M.Sc.Ed anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar sebuah penelitian dijadikan sebuah acuan untuk menentukan sebuah hipotesis dan dapat juga membantu jalannya penelitian karena penelitian akan lebih terarah dan bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Anggapan dasar dalam penelitian ini berupa.

1. Menulis teks deskripsi merupakan Tujuan Pembelajaran (TP) yang harus dimiliki peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.

2. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *brain writing* merupakan model pembelajaran yang dapat menunjang peserta didik untuk mengembangkan tulisan khususnya dalam menulis teks deskripsi.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan peneliti untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Menurut Dantes (2012:164) hipotesis adalah “praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian”. Selanjutnya Dantes (2012:164) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan penuntun bagi peneliti dalam menggali data yang diinginkan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Sedangkan Sugiyono (2018 : 63) mendefinisikan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan anggapan dasar di atas maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah penggunaan model pembelajaran *Brain Writing* dengan media gambar dapat

meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Manonjaya tahun ajaran 2024/2025.